

Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dalam Buku *The Absorbent Mind*

Iskhulatin Fadilah¹, Triyana², Elina Intan Apriliani³, Musyafa Ali⁴✉

¹ Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Kab. Banyumas, Indonesia

² Universitas Negeri Manado, Kab. Minahasa, Indonesia

³ Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

⁴ Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Kab. Banyumas, Indonesia

¹ iskhulatinin@gmail.com, ² ntriana111@gmail.com, ³ elina.bee06@gmail.com,

⁴ m.ali@unupuwokerto.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 13/02/2025; Direvisi: 07/03/2025 Disetujui: 30/04/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Aspek Sosial;
Anak Usia Dini;
Maria Montessori

Pemikiran Maria Montessori dalam bidang pendidikan anak usia dini memberikan dampak yang luar biasa bagi pendidik dan pemerhati tumbuh kembang anak usia dini. Maria Montessori mengembangkan banyak teori dari berbagai pengalaman yang dialaminya selama menjalankan *Casa Dei Bambini* atau rumah anak saat itu, salah satu teori yang ia kemukakan dari pengalamannya tersebut yakni teori perkembangan sosial anak. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji hasil pemikiran Maria Montessori terkait aspek perkembangan sosial yang telah ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap. Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka ataupun *library research*. Sumber data dalam penelitian ini yakni buku karya Maria Montessori yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni dokumentasi berupa literatur terdahulu, baik penelitian ataupun teori. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni analisis isi (*content analysis*) yang dimana peneliti akan mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya aspek perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Maria Montessori sebagaimana tertuang dalam bukunya *The Absorbent Mind* adalah menghargai, kesabaran, persahabatan dan saling menyayangi, mandiri dan saling menghargai, tolong menolong, dan rasa kebersamaan.

ABSTRACT

KEYWORDS

Social Aspect;
Early Childhood;
Maria Montessori

Maria Montessori's thoughts on early childhood education have had a tremendous impact on educators and observers of early childhood development. Maria Montessori developed many theories from various experiences she had while running *Casa Dei Bambini*, or the children's house, at that time. One of the theories she put forward from her experience was the theory of children's social development. The purpose of this study is to examine the results of Maria Montessori's thoughts related to aspects of social development that she has put forward in her book entitled *The Absorbent Mind*. This research is library research. The data source in this study is a book by Maria Montessori entitled *The Absorbent Mind*. The data collection technique used by the researcher in this study is documentation in the form of previous literature, both research and theory. The data analysis technique used is content analysis, where the researcher will reveal the contents of a book that describes the situation of the researcher and his community at the time the book was written. The results of this study show that the aspects of social development developed by Maria Montessori, as stated in her book *The Absorbent Mind*, are respect, patience, friendship and mutual affection, independence, mutual respect, helping each other, and a sense of togetherness.

PENDAHULUAN

Perkembangan tahap awal anak usia dini akan menentukan keberhasilan perkembangan pada tahap selanjutnya, dan bahwasanya setiap cacat karakter adalah diakibatkan

oleh perlakuan salah tertentu yang dialami oleh anak selama tahun-tahun awal perkembangan anak (Sulistiawati et al., 2023). Sebagaimana di ketahui bahwasanya Maria Montessori adalah sosok pelopor dalam pengembangan metode belajar serta perkembangan anak usia dini. Salah satu aspek perkembangan yang dikaji dalam bukunya yang berjudul *The Absorbent Mind* adalah pengembangan sosial anak usia dini di sekolah.

Perkembangan sosial anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar (Jane, 2019). Periode usia dini (0-6 tahun) merupakan fase kritis dalam pembentukan keterampilan sosial karena pada masa ini anak mulai belajar bagaimana berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan mengendalikan emosi mereka (Melinda & Izzati, 2021). Perkembangan sosial anak usia dini merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan keterampilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sejak usia dini, anak mulai belajar mengenali orang-orang di sekitarnya, memahami emosi mereka sendiri maupun orang lain, serta membangun hubungan yang sehat (Herdiyana et al., 2023; Talango, 2020).

Dalam proses ini, terdapat beberapa aspek penting yang mendukung perkembangan sosial anak. Salah satu aspek utama adalah interaksi sosial, di mana anak mulai berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua, saudara, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini membantu anak memahami konsep kerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik secara positif. Selain itu, interaksi sosial juga memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah empati dan kesadaran sosial. Seiring bertambahnya usia, anak mulai belajar memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Anak yang mampu berempati akan lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-temannya dan mampu memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, keterampilan komunikasi juga berperan dalam perkembangan sosial anak. Anak perlu belajar bagaimana mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas serta memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Kemampuan ini akan mendukung anak dalam membangun hubungan yang sehat dan menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sosialnya. Kemampuan kerja sama dan berbagi juga menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Dalam berbagai aktivitas bermain, anak belajar bagaimana bekerja sama dengan teman, berbagi mainan, dan bergantian dalam melakukan sesuatu. Sikap ini membantu mereka memahami pentingnya kebersamaan dan menghargai orang lain. Selain itu, anak juga perlu mengembangkan pengendalian diri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku dalam situasi sosial. Anak yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial dan menghindari perilaku agresif atau impulsif yang dapat menghambat interaksi dengan orang lain (Dewi et al., 2019; Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan, 2020; Sulistiawati et al., 2023; Yudhiarti, 2023).

Perkembangan sosial di masa kanak-kanak menjadi hal penting, hal ini karena perkembangan sosial dimasa kanak-kanak mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, serta mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, keterampilan sosial yang kuat juga membantu anak menghindari masalah perilaku seperti kesulitan dalam mengontrol emosi atau kesulitan menjalin pertemanan. Dalam jangka panjang, perkembangan sosial yang optimal sejak usia dini akan membentuk individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Hidayah, 2023; Rahmadiani, 2021; Safitri, 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar anak dapat berkembang secara sosial dengan baik. Dengan

lingkungan yang mendukung, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang empatik, komunikatif, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial (Indriawati et al., 2022; Novia & Nurhafizah, 2020; Ummah & Fitri, 2020).

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait penelitian terdahulu tentang pemikiran Maria Montessori telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Endah Tri Wahyuningsih dkk, yang mengkaji Analisis Kurikulum Montessori dan Kurikulum Anak dalam Konsep Islam, hasilnya menunjukkan bahwasanya pendidikan anak dalam konsep Islam dan kurikulum pendidikan Montessori dapat dilakukan secara selaras. Konteks berbeda ketika konsep yang dirancang dalam pendidikan Montessori berfokus pada konteks kebermaknaan hidup di dunia, sedangkan dalam pendidikan Islam, berfokus pada dunia dan akhirat (Wahyuningsih, Abidin & Setianingsih, 2022). Penelitian Ani Oktarina dan Maemonah yang mengkaji filsafat pendidikan Montessori, hasilnya menunjukkan bahwasanya anak dilihat sebagai individu yang harus dilakukan seoptimal mungkin dalam lingkungan si anak. Kita sebagai orang dewasa tidak bisa menyepelkan dan meremehkan kemampuan anak. sehingga anak memiliki hak untuk belajar sesuai dengan cara dan metode yang diinginkannya (Maemonah, 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Saiful Badar dkk, yang mengkaji pendidikan karakter Maria Montessori hasilnya menunjukkan bahwa tempat berlangsungnya pendidikan anak usia dini lebih difokuskan pada ruang kelas dan halaman bermain bagi anak, serta sudah dirancang sedemikian rupa (Muhammad et al., 2022). Penelitian Darnis & Maryati (2023) yang membahas tentang spiritualitas dalam pendidikan kosmik montessori pada anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya Pendidikan kosmik adalah sebuah kesadaran bahwa semesta adalah satu kesatuan dan terhubung satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya akan mampu mengembangkan wawasan spiritual dari seorang anak. Pendidikan kosmik yang bila diturunkan ke dalam pembelajaran di kelas maka dimaknai sebagai pembelajaran yang saling terintegrasi satu dengan yang lainnya (Darnis & Maryati, 2023)

Masih banyak lagi penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran-pemikiran Maria Montessori, namun berdasarkan penelusuran peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji terkait bagaimana aspek perkembangan sosial anak usia dini dikembangkan di sekolah Maria Montessori, oleh karena itu peneliti mencoba mengkaji lebih dalam terkait pengembangan aspek sosial anak usia dini dalam buku *the absorbent mind* pikiran yang mudah menyerap karya Maria Montessori. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menemukan dan mengkaji hasil pemikiran Maria Montessori terkait aspek perkembangan sosial yang telah ia kemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Absorbent Mind* Pikiran yang Mudah Menyerap

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, dan artikel (Nilamsari, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Objek penelitian ini adalah Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dalam Buku *The Absorbent Mind* Pikiran yang mudah menyerap karya Maria Montessori. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap Karya Maria Montessori. Sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku dan artikel ataupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang

fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan menganalisis dan mengkaji Buku *The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap Karya Maria Montessori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis (Hamzah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Maria Montessori menyatakan bahwasanya hal pertama yang sangat penting bagi perkembangan anak adalah konsentrasi. Konsentrasi menjadi landasan utama bagi karakter dan perilaku sosialnya. Ia harus menemukan cara untuk berkonsentrasi, dan untuk tujuan ini ia memerlukan benda-benda sebagai objek konsentrasi. Hal ini menunjukkan betapa penting lingkungan sekelilingnya, karena tak ada seorang pun yang bertindak dari luar mampu merangsangnya untuk berkonsentrasi. Hanya dirinya yang dapat mengatur alam psikisnya. Dalam konteks ini Maria Montessori mencoba untuk mengasah perkembangan sosial anak dengan bagaimana anak dapat berkonsentrasi dengan diri anak sendiri ketika nantinya terjadi sesuatu dari luar kendali anak. Adapun berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan nilai sosial yang diajarkan oleh guru di sekolah Montessori guna mengembangkan aspek perkembangan sosial anak.

1. Menghargai

Hal yang dilakukan oleh Maria Montessori untuk mengembangkan sikap menghargai anak yakni dengan mengasah konsentrasi anak disekolah yakni dengan cara guru menyediakan berbagai benda yang berukuran kecil dan membiarkan anak dengan bebas memilih benda tertentu, dan membuang benda yang tidak dipilih oleh anak. Hasil dari eksperimen yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwasanya anak-anak akan fokus memilih benda yang membantu membangun dirinya. Pemilihan benda dengan cara ini (mengikuti kesukaan anak-anak) juga menjadi cerminan kehidupan sosial kelas, karena jika terlalu banyak benda juga dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Jadi kelas hanya menyediakan satu jenis benda dari masing-masing benda.

Hanya ada satu contoh bagi masing-masing benda, dan jikalau satu contoh benda tersebut sedang digunakan ketika anak yang lain menginginkannya, maka anak normal akan menunggu hingga selesai digunakan. Kualitas-kualitas sosial yang penting dapat dipupuk dari hal ini. Anak mulai menyadari bahwa ia harus menghargai pekerjaan orang-orang lain, bukan karena seseorang mengatakan kepadanya harus demikian, namun karena inilah realita yang dijumpainya dalam pengalaman kesehariannya. Hanya ada satu benda untuk keperluan banyak anak, jadi tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menunggu. Hal ini terjadi setiap saat setiap harinya selama bertahun-tahun, maka gagasan untuk menghargai orang lain, dan menunggu gilirannya pun menjadi bagian kehidupan yang tak terpisahkan yang senantiasa tumbuh semakin matang.

2. Kesabaran

Dari kondisi keterbatasan benda yang disediakan oleh guru muncullah perubahan, sebuah adaptasi, yang tak lebih dari lahirnya kehidupan sosial itu sendiri. Dari pengalaman-pengalamannya munculah satu nilai lain dalam diri anak-anak: nilai kesabaran, yang merupakan semacam penolakan keinginan dengan cara melakukan pencegahan atau pantangan. Jadi, sifat-sifat karakter yang disebut sebagai nilai pun tumbuh secara spontan. Guru tidak dapat mengajarkan jenis moralitas semacam ini kepada anak-anak usia tiga tahun, namun pengalaman dapat diandalkan, dan karena dalam kondisi-kondisi lain normalisasi terhambat sehingga manusia di seluruh dunia menyaksikan anak-anak berkelahi untuk memperoleh sesuatu yang diinginkannya, maka fakta bahwa anak-anak bersedia

menunggu benar-benar hal yang luar biasa mengesankan. Untuk membentuk sikap sosial sabar, sekolah Montessori mendesain lingkungan secara cermat, dan kebebasan yang anak-anak temukan di dalamnya. Dalam kondisi-kondisi seperti ini, kualitas-kualitas jiwa yang sebelumnya tak dikenal pada diri anak-anak usia tiga hingga enam tahun pun mampu menyingkapkan dirinya.

3. Persahabatan dan Saling Manyayangi

Montessori berpendapat bahwa pemisahan karena usia merupakan salah satu tindakan paling kejam dan tidak berperikemanusiaan yang dapat dilakukan oleh seseorang, dan hal ini juga berlaku pada anak-anak. Pemisahan karena usia memutus ikatan kehidupan sosial, menggerogoti kesuburan jalinan persahabatannya. Di sebagian besar sekolah-sekolah, yang paling awal dilakukan adalah pemisahan karena jenis kelamin, kemudian usia. Inilah kesalahan mendasar, yang menumbuh suburkan serangkaian kejahatan. Pemisahan terbut merupakan isolasi buatan dan menghambat tumbuhnya kepekaan serta rasa sosial. Di sekolah Montessori kedua jenis kelamin biasanya dicampur, namun sebenarnya mencampurkan anak laki-laki dan perempuan tidak terlalu penting. Mereka secara lancar dapat bersekolah di sekolah yang berbeda. Hal ini karena mereka sudah terbiasa dengan pembauran usia.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah Montessori memperlihatkan bahwa anak-anak dengan usia yang berbeda ternyata saling membantu. Anak-anak yang lebih muda memerhatikan apa yang dilakukan oleh kakak-kakak-nya dan meminta penjelasan. Penjelasan-penjelasan tersebut langsung diberikan, sedangkan instruksinya benar-benar bernilai, karena pikiran anak usia lima tahun jauh lebih dekat dengan pikiran anak usia tiga tahun daripada pikiran orang dewasa, bahwa anak kecil mempelajari secara mudah sesuatu yang kita kesulitan mengajarkannya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka muncul komunikasi dan keselarasan antara keduanya (anak usia lima dan tiga tahun) yang jarang ditemui antara orang dewasa dengan anak kecil.

Ada banyak hal yang tidak dapat diajarkan atau disampaikan oleh seorang guru kepada anak usia tiga tahun, namun anak usia lima tahun dapat melakukannya dengan sangat mudah. Ada semacam "osmosis" mental alami antara keduanya. Sekali lagi, seorang anak usia tiga tahun akan berminat dengan sesuatu yang dikerjakan oleh anak usia lima tahun, karena pekerjaan tersebut tidak terlalu sulit dijangkau dengan kemampuan-kemampuannya sendiri. Semua anak yang lebih tua menjadi pahlawan dan guru bagi adik-adiknya, sedangkan si kecil merupakan pengagum mereka. Anak-anak kecil mencari cari inspirasi dari kakak-kakaknya, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Di sekolah jenis lain, di mana anak-anak yang sekelas ternyata berusia sama, yang lebih cerdas dapat dengan sekolahnya mengajari anak-anak yang lain, namun hal ini nyaris tidak diperbolehkan. Satu-satunya hal yang dapat mereka tidakan adalah menjawab pertanyaan guru ketika anak yang kurang cerdas tidak dapat menjawab. Akibatnya adalah bahwa kecerdasan mereka sering kali menimbulkan kecemburuan.

Anak-anak di sekolah Montessori tidak pernah mengalami kecemburuan dengan teman sebayanya. Mereka tidak diolok-olok oleh anak yang lebih dewasa yang tahu lebih banyak daripada mereka, karena mereka merasa bahwa ketika sudah besar, giliran mereka (yaitu menjadi lebih pandai dan tahu) akan datang juga. Muncul kecintaan dan kekaguman pada kedua belah pihak, sebuah persahabatan yang sejati. Di sekolah dengan tipe lama, satu-satunya cara untuk meningkatkan level kelas adalah dengan persaingan, namun teknik ini juga sering kali memunculkan perasaan cemburu, kebencian dan pengolok-olokan yang menekan batin dan berciri anti-sosial. Anak-anak yang lebih cerdas menjadi sombong dan mendominasi anak-anak yang lain, sedangkan di sekolah Montessori anak usia lima tahun merasa dirinya sebagai pelindung anak yang lebih muda. Hal

ini membentuk suasana kelas menjadi sebuah kelompok yang dijalin oleh rasa kasih sayang.

4. Mandiri dan Saling Menghargai

Anak-anak di sekolah Montessori diajarkan untuk memecahkan persoalan mereka sendiri. Cara yang dilakukan oleh guru yakni dengan mengamati mereka tanpa ikut campur tangan. Sesuatu tersebut adalah bahwa mereka tidak saling membantu seperti halnya orang dewasa. Jika seorang anak sedang membawa sesuatu yang berat, maka tak seorang anak pun akan datang menolongnya. Mereka saling menghargai upaya masing-masing anak, dan hanya memberikan pertolongan jika memang diperlukan. Fakta ini sangat mencerahkan, karena mengandung arti bahwa secara intuitif mereka menghargai kebutuhan dasar anak-anak, yaitu agar tidak ditolong secara berlebihan.

Salah satu contoh kasus yang dialami yakni ketika secara kebetulan muncul peristiwa bahwa seorang anak kecil telah menghamburkan semua kartu gambar geometris dari kayu ke lantai. Tiba-tiba terdengar sebuah iring-iringan yang lewat di jalanan persis di bawah jendela ruang kelas. Semua anak lari keluar untuk menyaksikannya kecuali satu anak ini, karena ia tidak pernah membayangkan meninggalkan pekerjaan yang terbengkalai. Semua kartu gambar harus dikembalikan ke tempatnya semula, dan tampaknya tak seorang anak pun ingin mengulurkan tangannya untuk membantu. Namun matanya berkaca-kaca, karena sesungguhnya ia sangat ingin melihat iring-iringan tersebut. Anak-anak yang lain menyaksikan hal ini dan banyak yang kembali untuk menolongnya. Tak seorang pun datang ketika benar-benar dibutuhkan pertolongan, namun ketika tidak ada yang perlu ditolong, semua orang membantu. Jadi, inilah bidang yang tidak ada yang dapat dipelajari oleh anak-anak dari orang-orang dewasa. Maria Montessori percaya bahwa anak memiliki memori tak sadar akan keinginan awalnya sendiri (dan kebutuhan yang benar-benar dirasakannya) untuk melakukan upaya maksimal, dan itulah sebabnya mengapa anak tidak menolong teman-temannya yang lain ketika pertolongannya akan menjadi hambatan.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam sistem Montessori, anak-anak diajarkan untuk memecahkan masalah mereka sendiri tanpa terlalu banyak intervensi dari orang dewasa atau teman sebaya. Guru hanya mengamati dan tidak langsung turun tangan, karena prinsip utama Montessori adalah membiarkan anak menemukan solusi atas permasalahan mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam diri anak sejak usia dini. Jika anak terus-menerus ditolong, mereka akan kehilangan kesempatan untuk belajar dari tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, Montessori menekankan bahwa anak-anak sebaiknya hanya dibantu jika mereka benar-benar membutuhkannya, bukan karena rasa kasihan atau kebiasaan intervensi yang berlebihan.

5. Tolong Menolong

Hal menarik lainnya dalam perilaku anak-anak adalah yang terkait dengan perlakuan mereka kepada anak-anak yang mengacau suasana kelas. Misalkan saja, sebagai contoh, seorang anak yang barusan masuk sekolah dan belum bisa menyesuaikan diri dengan kelas, pastinya akan gelisah, mengacau dan mengganggu anak-anak lainnya. Guru, seperti lazimnya, mengatakan, "Cukup, itu buruk," atau mungkin, "Kamu anak yang sangat nakal rupanya!" Namun, teman-temannya menanggapi dengan cara yang sangat berbeda. Salah seorang mendekati si murid baru dan berkata, "Memang kamu nakal, tetapi tak usah kuatir ya. Kami juga sama buruknya kok ketika masih baru masuk, anak-anak merasa iba kepadanya, dengan menganggap perilaku buruknya sebagai sebuah kemalangan, dan berusaha untuk menghiburnya serta merangsang munculnya sifat-sifat baik dari diri anak yang nakal tersebut.

Betapa dunia pasti akan berubah jika perandai jahat selalu membangkitkan rasa iba, dan jika kita melakukan upaya untuk menghibur penjahat dengan rasa simpati yang sama seperti yang diberikan kepada murid tersebut. Perbuatan salah seringkali berciri patologis dan mungkin diakibatkan oleh kondisi rumah yang buruk, nasib buruk, atau jenis kemalangan lainnya. Hal tersebut seyogianya membangkitkan rasa kasih sayang dan keinginan untuk menolong. Perbuatan ini saja pasti akan meningkatkan kondisi alami masyarakat itu sendiri. Menyangkut anak-anak didik di sekolah Montessori, jika terjadi kemalangan atau kecelakaan, semisal memecahkan vas bunga, maka anak yang bersalah sering kali merasa menyesal. Ia tidak suka memecahkan benda-benda dan merasa malu dengan dirinya sendiri karena tidak mampu membawanya secara aman. Reaksi naluriyah orang-orang dewasa adalah berteriak: "Nah, kamu memecahkannya lagi. Berapa sering sudah kukatakan kepadamu agar jangan sekali-kali menyentuh benda-benda itu?" Atau, sekurang-kurangnya, orang dewasa akan memerintahnya untuk memunguti pecahannya, sambil beranggapan bahwa tindakan ini akan membuatnya jera. Namun, apakah yang dilakukan oleh anak-anak yang lain? Mereka semua berlarian untuk menolong, sambil berkata dengan suara mungilnya dengan bernada mendukung, "Nggak apa-apa, kita akan segera mencari vas penggantinya," dan ketika sebagian mengumpulkan pecahan-pecahan vas, yang lain-lainnya mengelap air yang tertumpah. Mereka memiliki naluri untuk menolong yang lemah, memberikan dorongan dan menghiburnya, dan inilah sesungguhnya naluri bagi sosial.

6. Rasa Kebersamaan

Sesuatu yang lain yang sangat tidak lazim dapat diamati di sekolah-sekolah montessori yaitu, kekaguman kepada yang terbaik. Anak-anak ini tidak hanya bebas dari kecemburuan, namun segala sesuatu yang dilakukan dengan baik ternyata membangkitkan pujian mereka yang penuh antusias. Pujian ini tertuang dalam ungkapan yang kini populer "dorongan kuat". Prestasi satu anak merangsang seluruh kelompok. Prestasi tersebut sama dengan huruf-huruf abjad sedemikian rupa sehingga, sekali saja berhasil, seluruh kelas membentuk arak-arakan sambil memegang kartu bertuliskan huruf-huruf mirip iklan. Begitu besarnya kegembiraan mereka, dan sedemikian kerasnya canda tawa mereka sehingga orang-orang berdatangan untuk menyaksikan apa yang sedang terjadi. Guru pun harus menjelaskan "Mereka sangat senang karena belajar menuliskan huruf-huruf."

Munculnya rasa kebersamaan yang nyata di kalangan anak-anak di sekolah Montessori berakar pada perasaan luhur dan menciptakan kesatuan dalam kelompok. Persis sebagaimana anak-anak yang lebih dewasa tertarik dengan adik-adiknya, sebaliknya pula, anak-anak yang normal tertarik dengan para pendatang baru, sedangkan para pendatang baru juga tertarik dengan anak-anak yang sudah mampu menyesuaikan diri.

Pembahasan

Hurlock (dalam Susanto, 2018) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses memperoleh keterampilan berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Allen & Marotz (2010) menjelaskan bahwa perkembangan sosial mencakup aspek emosional dan berkaitan dengan cara individu berperilaku serta merespons hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan dalam interaksi sosial, yang melibatkan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok, nilai moral, serta tradisi. Hal ini memungkinkan individu untuk berintegrasi dalam masyarakat, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Pada anak-anak, kematangan sosial berperan penting dalam meningkatkan kemandirian dan keterampilan mereka dalam membangun hubungan sosial (Allen, 2010).

Aspek perkembangan sosial pada anak usia dini mencakup berbagai keterampilan dan pencapaian yang diharapkan dapat mereka kuasai. Anak-anak diharapkan mampu mengenali lingkungan sekitar, memahami alam, serta mengenal masyarakat dan peran

sosial di dalamnya. Selain itu, mereka juga didorong untuk menghargai keberagaman sosial dan budaya yang ada di sekeliling mereka. Lebih jauh, perkembangan sosial ini juga mencakup pembentukan konsep diri yang positif, di mana anak-anak mulai memahami identitas mereka dalam lingkungan sosialnya. Mereka juga diharapkan mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar, yang akan membantu mereka dalam eksplorasi dan interaksi sosial. Kemampuan untuk mengendalikan diri dengan baik menjadi bagian penting dalam perkembangan ini, memungkinkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, rasa empati terhadap orang lain menjadi salah satu aspek utama dalam perkembangan sosial anak usia dini. Dengan memiliki empati, anak akan lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Semua aspek ini berperan dalam membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial mereka (Musyarofah, 2018).

Adapun berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan aspek perkembangan sosial anak yang dikembangkan oleh guru di sekolah Montessori yakni:

1. Menghargai

Menghargai adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa hormat, apresiasi, dan pengakuan terhadap orang lain, pendapat, usaha, maupun hal-hal di sekitar anak. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, memberikan pujian atas usaha dan pencapaian, serta bertindak dengan sopan dan penuh empati. Menghargai juga mencakup kesadaran untuk menjaga lingkungan, menghormati perbedaan budaya, serta menggunakan waktu dan sumber daya dengan bijak. Dengan sikap saling menghargai akan menciptakan hubungan yang harmonis dan membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Mulyani, 2018).

Montessori memperkenalkan konsep sosial dalam kelasnya melalui keterbatasan jumlah benda yang tersedia. Dengan hanya menyediakan satu contoh untuk masing-masing benda, anak-anak belajar bahwa mereka tidak bisa selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan secara instan. Jika benda tersebut sedang digunakan oleh teman lain, mereka harus menunggu giliran. Salah satu aspek menarik dari metode Montessori adalah bagaimana nilai-nilai sosial ini dipelajari secara alami, bukan melalui paksaan atau perintah langsung dari guru. Anak-anak belajar menghargai orang lain bukan karena mereka disuruh, tetapi karena pengalaman sehari-hari mereka mengajarkan hal tersebut secara nyata. Pengalaman berulang ini membuat nilai menghargai sesama dan menunggu giliran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Menghargai adalah sikap yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode Montessori membuktikan bahwa nilai ini dapat diajarkan dengan efektif melalui interaksi sosial yang alami. Dengan membiarkan anak-anak mengalami situasi di mana mereka harus berbagi dan menunggu, mereka belajar menghargai orang lain secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap sesama dapat ditanamkan sejak dini melalui pengalaman nyata, bukan sekadar perintah atau aturan.

Perilaku menghargai menjadi aspek perkembangan sosial yang prososial, pernyataan Montessori sejalan dengan dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (Nasional 2014). Selain itu pengembangan aspek menghargai pada anak usia dini yang dilakukan oleh Montessori juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Ali & Lestari (2017) terkait peningkatan sikap menghargai anak usia dini, bahwasanya mengembangkan aspek sosial menghargai pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

2. Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menahan emosi, serta tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi sulit, tekanan, atau cobaan dalam kehidupan. Kesabaran juga berkaitan dengan ketahanan mental dan emosional dalam menjalani proses menuju tujuan yang diinginkan tanpa mudah menyerah (Helmawati, 2015).

Kesabaran diajarkan oleh Montessori melalui keterbatasan benda yang tersedia di kelas Montessori bukanlah hambatan, melainkan pemicu bagi lahirnya kehidupan sosial dalam diri anak-anak. Dengan keterbatasan tersebut, anak-anak harus menyesuaikan diri, beradaptasi, dan menemukan cara untuk menghadapi situasi yang tidak selalu sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana manusia, sejak usia dini, dapat belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui pengalaman langsung. Kesabaran, dalam konteks ini, dijelaskan sebagai kemampuan untuk menolak keinginan secara sadar melalui pencegahan atau pantangan. Ini menunjukkan bahwa nilai moral seperti kesabaran tidak dapat diajarkan secara langsung, tetapi tumbuh melalui pengalaman nyata. Montessori berpendapat bahwa anak-anak tidak dapat memahami konsep moralitas abstrak di usia dini, tetapi mereka bisa menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan pengalaman berulang.

Konsep kesabaran dalam perspektif Helmawati (2015) dan Montessori saling berkaitan. Beliau menekankan bahwa kesabaran adalah bagian dari ketahanan mental dan emosional seseorang, sementara Montessori menunjukkan bahwa pengembangan kesabaran terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang dibentuk sejak dini. Proses ini mencerminkan bagaimana manusia belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, menumbuhkan ketahanan diri, dan mengembangkan nilai-nilai moral secara alami (Helmawati, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hodijah et al., (2019) terkait upaya guru dalam menanamkan sifat sabar dilakukan dengan metode pembiasaan sama seperti yang dilakukan oleh Montessori.

3. Persahabatan dan Saling Menyayangi

Persahabatan adalah hubungan erat antara dua orang atau lebih yang didasarkan pada rasa saling percaya, dukungan, dan kepedulian. Persahabatan biasanya melibatkan kejujuran, kesetiaan, dan kebersamaan dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka. Dalam persahabatan, setiap individu merasa nyaman untuk berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan tanpa takut dihakimi. Perasaan saling menyayangi berarti memiliki perasaan kasih, peduli, dan perhatian terhadap orang lain. Ini bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, tindakan kebaikan, serta kepedulian terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan orang yang disayangi (Fitriani, Miranda & Amalia, 2024), (2024).

Persahabatan di sekolah Montessori dibangun dengan cara penggabungan Montessori mengkritik pemisahan anak berdasarkan usia karena menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Dalam sistem Montessori, pembauran usia memungkinkan anak-anak untuk belajar satu sama lain dalam dinamika yang lebih alami, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis tanpa persaingan yang merusak. Anak yang lebih tua menjadi mentor dan pelindung, sementara anak yang lebih muda merasa terinspirasi dan didukung. Hal ini menghasilkan suasana kelas yang penuh kasih sayang, jauh dari kecemburuan dan tekanan akademik yang sering ditemukan dalam sistem pendidikan tradisional.

Lingkungan pendidikan hendaknya dapat saling memberikan dukungan dan kepercayaan bagi anak. Persahabatan dan saling menyayangi merupakan hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, dukungan, dan kepedulian, di mana individu merasa nyaman untuk berbagi tanpa takut dihakimi. Nilai-nilai ini juga tercermin dalam sistem pendidikan Montessori, yang menolak pemisahan usia karena dianggap menghambat

perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan membaurkan berbagai usia dalam satu lingkungan belajar, Montessori menciptakan suasana yang lebih harmonis, di mana anak-anak saling membantu dan mendukung tanpa adanya persaingan yang merusak. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kasih sayang, kebersamaan, dan keterbukaan, yang juga menjadi inti dari persahabatan yang sejati.

4. Mandiri dan saling menghargai

Menurut Zubaidi (dalam Sa'diyah & Sa'diyah, 2017), kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini menggambarkan kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas sederhana yang sesuai dengan kesehariannya. Selain itu, kemandirian juga mencerminkan tindakan yang mencerminkan akhlak serta kepribadian seseorang.

Dalam menanamkan sikap mandiri, Montessori mengajarkan bagaimana anak-anak tidak serta-merta membantu satu sama lain seperti yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini bukan karena kurangnya empati, tetapi justru karena mereka menghargai usaha masing-masing individu. Dalam sistem sosial orang dewasa, ada kecenderungan untuk segera membantu seseorang yang tampak kesulitan, bahkan jika orang tersebut sebenarnya mampu menyelesaikannya sendiri. Anak-anak di Montessori secara intuitif memahami bahwa bantuan yang berlebihan dapat menjadi penghalang bagi perkembangan seseorang. Mereka belajar untuk hanya memberikan pertolongan jika benar-benar dibutuhkan, bukan sekadar karena dorongan spontan untuk membantu.

Kemandirian sebagai sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang, khususnya anak-anak, untuk mengelola dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Dalam konteks pendidikan Montessori, konsep kemandirian ini diterapkan dengan cara yang unik, di mana anak-anak tidak selalu langsung membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Hal ini bukan karena kurangnya empati, tetapi karena mereka memahami bahwa setiap individu perlu memiliki kesempatan untuk berusaha sendiri agar dapat berkembang secara optimal. Konsep pembangunan sikap mandiri dan menghargai pada anak di sekolah Montessori sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melda Sari, dimana Pembangunan karakter mandiri anak usia dini dilakukan dengan cara anak diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri (Melda et al., 2020).

5. Tolong menolong

Tolong-menolong adalah sikap dan tindakan saling membantu antara individu atau kelompok dalam menyelesaikan suatu kesulitan atau memenuhi kebutuhan tertentu. Sikap ini mencerminkan nilai kepedulian, empati, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Sikap tolong-menolong dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan fisik, dukungan emosional, atau berbagi pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanya sikap tolong-menolong, hubungan sosial menjadi lebih harmonis, serta memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara sesama (Wahyuni, Manik, Nurhayani, Anismar & Khadijah, 2022).

Sikap tolong-menolong menurut Maria Montessori merupakan sikap alamiah, dimana di sekolah Montessori anak-anak secara alami memiliki naluri sosial untuk membantu dan memahami sesama. Dalam lingkungan yang mendukung, mereka merespons kesalahan dan perilaku mengganggu dengan empati, bukan hukuman. Pendekatan ini menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan sosial, di mana anak-anak belajar dari pengalaman tanpa rasa takut atau malu yang berlebihan. Jika nilai-nilai ini diterapkan dalam masyarakat yang lebih luas, dampaknya bisa sangat besar dalam membentuk dunia yang lebih penuh kasih sayang dan pengertian.

Konsep tolong-menolong dan pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial anak memiliki keterkaitan yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh empati. Tolong-menolong merupakan wujud kepedulian sosial yang dapat dilakukan melalui berbagai bentuk bantuan, baik fisik, emosional, maupun intelektual, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Montessori menekankan bahwa anak-anak secara alami memiliki naluri sosial untuk membantu sesama, dan dalam lingkungan yang mendukung mereka belajar menanggapi kesalahan dengan empati, bukan hukuman. Pendekatan ini menciptakan kondisi di mana individu merasa aman untuk belajar dari pengalaman tanpa takut dihakimi. Konsep Montessori sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Katoningsih (2022), dimana anak dilatih membangun kesadaran dan sikap tolong menolong berdasarkan konsep pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (Wijayanti & Katoningsih, 2022).

6. Rasa kebersamaan

Kebersamaan adalah keadaan di mana individu atau kelompok hidup, bekerja, atau berinteraksi secara harmonis dengan saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Kebersamaan mencerminkan rasa persatuan, solidaritas, dan kepedulian dalam suatu hubungan sosial, baik dalam keluarga, persahabatan, maupun masyarakat. Dengan adanya kebersamaan, setiap individu merasa lebih dihargai dan memiliki rasa keterikatan yang kuat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh toleransi, dan saling pengertian (Saefudin, 2013).

Kebersamaan yang dibangun oleh Montessori pada anak yakni dengan membangun rasa empati, dimana pendekatan Montessori membuktikan bahwa dalam lingkungan yang tepat, anak-anak mampu menunjukkan sikap sosial yang luhur menghargai keberhasilan orang lain, membangun kebersamaan, dan menciptakan ikatan sosial yang erat. Tidak ada rasa iri atau kompetisi tidak sehat, karena keberhasilan seseorang menjadi inspirasi bagi semua. Proses belajar menjadi menyenangkan karena dihargai secara kolektif. Hubungan sosial yang kuat terbentuk melalui interaksi alami antara anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang berbeda.

Dari hasil pembahasan kajian dalam buku *The Absorbent Mind* karya Maria Montessori dan penelitian terdahulu diketahui bahwasanya pengembangan aspek sosial pada anak usia dini penting untuk dikembangkan sejak masa kanak-kanak, hal ini ditujukan agar anak memiliki sikap prososial serta dapat diterima oleh masyarakat. Montessori memiliki pendapat bahwasanya aspek sosial anak merupakan sikap yang terbentuk secara alami melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, sehingga orang dewasa tidak perlu banyak terlibat didalamnya. Konsep ini juga diterapkan dalam proses pendidikan anak usia dini di Indonesia, dimana peran guru lebih pada pembimbing, pengawas, motivator, mediator, dan evaluator, dimana anak-anak lah yang berperan dan menjalankan (Darmadi, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengembangan aspek sosial anak usia dini yang diterapkan di sekolah Maria Montessori di awal dengan anak-anak dilatih untuk konsentrasi. Berdasarkan analisis peneliti pembelajaran aspek sosial yang dilakukan diaplikasikan melalui metode pembiasaan, pengalaman, *case based learning*, dan *Problem based learning*. Adapun aspek sosial yang dikembangkan oleh Maria Montessori pada anak yakni: menghargai, kesabaran, persahabatan dan saling menyayangi, mandiri dan saling menghargai, tolong menolong, dan rasa kebersamaan. Dari kajian ini peneliti juga menyimpulkan bahwa sebenarnya setiap anak telah memiliki naluri sosial, tugas orang dewasa adalah membantu dan mengarahkan dalam proses mengembangkannya, salah satu caranya yakni dengan tidak

terlalu banyak melarang, tidak menyalahkan, serta membatasi keterlibatan dalam proses pengembangan, sehingga perkembangan sosial anak berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen yang telah membimbing kami, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Allen, dan M. (2010). *Profil perkembangan anak*. Jakarta: PT Indexs.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 166–168. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/113/111>
- Darnis, S., & Maryati, S. (2023). Spiritualitas Dalam Pendidikan Kosmik Montessori Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 104–115. <http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/view/1800%0Ahttp://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD/article/download/1800/872>
- Dewi, O. K., Khasanah, I., & Praseto. A (2019). Analisis Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Pembelajaran Tari Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Tkit Nurul Ilmi Semarang. *Seminar Nasional PAUD UPGRIS*, 1–5. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/526>
- Fitriani, E., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Pengembangan Empati Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(3), 490-498. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/75582>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/55>
- Hidayah, F. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AOptimalisasi>
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2019). Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung. *Edukid*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1917>
- Jane, A. A. dan. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Melda, S., Anizar, A., & Rahmi. (2020). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 98–108.
<https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/15376>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, D. H., Susandi, A., Badar, S., & Oktavianingrum, L. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Kihajar Dewantara Dan Maria Montessori. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1), 63–79.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.188>
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>
- Novia, I. F., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>
- Rahmadiani, N. (2021). Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 24–35.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/717>
- Rahmah Wati Anzani, & Intan Khairul Insan. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/595>
- Retnowati, D., Ali, M., & Lestari, S. (2017). Peningkatan sikap saling menghargai pada anak usia 5-6 tahun di paud aisyiyah melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(3), 1-11.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG
- Sa'diyah, R., & Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Saefudin, A. (2013). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Safitri, L. A. (2022). Rgensis Bermain Dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Murangkalih : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–4.
- Sulistiwati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., & Putri, K. K. (2023). Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1125–1138.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900>
- Susanto, A. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6, 84–

88. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/624/504>
Wahyuni, W., Manik, A. P., Nurhayani, N., Anismar, A., & Khadijah, K. (2022). Pengembangan Permainan Internasional Dalam Mengembangkan Sikap Tolong Menolong (Kepedulian) kepada AUD di RA Suturuzzhulam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(3), 1000-1006.
- Wahyuningsih, E. T., Abidin, M. Z., & Setianingsih, H. P. (2022). The Analisis Kurikulum Montessori dan Kurikulum Anak dalam Konsep Islam. *STIMULUS: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 75-92. <https://doi.org/10.53863/sti.v2i2.532>
- Wijayanti, D. A., & Katoningsih, S. (2022). Problem Based Learning dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5886–5896. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3195>
- Yudhiarti, N. P. (2023). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Islam Pas Assakiinah Mantingan Kab Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam*, 1(2), 19–25. <https://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/134>